

BAB I

PENDAHULUAN

I.A Latar Belakang Masalah

Aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang tiada henti dan berlangsung sepanjang hayat (*life long learning*) melalui pendidikan formal dan nonformal. Belajar sepanjang hayat tidak dibatasi usia, tempat, dan waktu. Sejalan dengan perkembangan zaman ke arah globalisasi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas di semua bidang. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang cakap, terampil, dan berkualitas sesuai dengan bidang yang dimilikinya serta karakteristik kepribadian yang tangguh dalam menghadapi realitas zaman.

Siswoyo (2013) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Salah satu sarana yang tepat dalam rangka pencapaian tujuan tersebut adalah Perguruan tinggi atau yang sering disebut juga Universitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , Perguruan tinggi atau Universitas merupakan suatu penyelenggara pendidikan tertinggi yang merupakan lanjutan dari

pendidikan menengah dijalur pendidikan sekolah. Salah satu Universitas yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah Universitas HKBP Nommensen Medan, dimana merupakan Universitas terkemuka di Sumatera Utara yang telah berpengalaman dalam hal belajar mengajar lebih dari 60 tahun.

Visi dari Universitas HKBP Nommensen itu sendiri yaitu “Menjadi Universitas unggul, bermartabat dan berdaya saing global menuju Perguruan Tinggi berkelas dunia dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berlandaskan kasih untuk Tuhan dan Ibu Pertiwi (*Pro Deo et Patria*). Serta sesuai dengan salah satu misinya yaitu “Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan tinggi berbasis teknologi informasi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

Mahasiswa merupakan sebutan bagi individu yang belajar di Universitas. Menurut Siswoyo (dalam Papilaya dan Huliselan, 2016) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Setiap mahasiswa baru mengalami suatu fase peralihan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi, sebagaimana yang dialami mahasiswa Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019 yang merupakan angkatan yang baru

memulai pembelajaran dibangku perkuliahan atau mahasiswa baru tahun pertama. Adapun proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan tingkatan jenjang pendidikan dibawahnya, salah satunya terletak pada sistem belajar (Kertamuda dan Herdiansyah, 2009). Proses pembelajaran di perguruan tinggi menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) yang menuntut mahasiswa untuk dapat mengatur dan merencanakan beban kuliah yang akan dijalani di setiap semester.

Adanya perbedaan antara proses pembelajaran di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi tersebut, akan memunculkan banyak tantangan dan masalah berbeda yang dialami oleh mahasiswa baru. Brouwer (Hastuti, 2008) mengatakan masalah yang harus diperhatikan mahasiswa mengenai penyesuaian diri terhadap situasi dan status baru yang dihadapi, seperti perbedaan cara belajar, perpindahan tempat tinggal, mencari teman baru dan masalah pergaulan, perubahan relasi, pengaturan waktu yang lebih bebas, dan berubahnya nilai-nilai hidup.

Dalam perguruan tinggi, seorang mahasiswa baru dituntut untuk belajar secara aktif, mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu dan proses belajarnya. Kemudian mahasiswa juga dituntut untuk dapat menyesuaikan, mengatur, dan mengendalikan dirinya saat menghadapi jadwal perkuliahan yang berbeda dan tugas-tugas kuliah yang lebih sulit serta mahasiswa tersebut mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang dimilikinya dalam mencapai prestasi akademik. Dimana bukan hanya sekedar pihak tenaga pengajar atau dosen bertanggungjawab seperti halnya saat masih berada

ditingkat sekolah menengah melainkan mahasiswa itu sendiri yang sepenuhnya mengambil peran aktif

Dilihat dari fase perkembangan mahasiswa baru berada difase perkembangan remaja. Hurlock (Ali dan Asrori, 2004) mengatakan tugas perkembangan masa remaja yaitu dengan pencarian identitas diri, mencari role model dan sudah mencapai kemandirian emosional dan kemandirian ekonomis dalam diri, serta mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Kemudian menurut Ali dan Asrori, (2016) tugas perkembangan remaja adalah remaja tersebut sudah mampu untuk memilih arah hidup yang semakin jelas serta dapat mengambil keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana.

Berikut adalah hasil wawancara dilapangan dengan salah seorang mahasiswa fakultas ekonomi berinisial S.H Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019:

"Berbeda kak, dari jadwal kuliahnya, dosennya, lingkungannya, materi dan tugas-tugasnya juga lebih susah kak contohnya kayak review jurnal, buat karya ilmiah, gitu-gitu lah kak, terus ditambah lagi ada beberapa matakuliah yang bukunya dicari sendiri gitu. Aku kalau belajar gak bisa dibilang setiap hari kak, cuma kalau ada tugas ya dikerjain walaupun suka asal-asalan. Iya kak, pernah aku lupa ngerjain tugas terus gak kekejar waktunya kalau mau dikerjain dikelas jadi bolos aku kebetulan diajak kawan juga, ya sekalian kak"

(Komunikasi Personal,05 Februari 2020)

Berikut adalah hasil wawancara dilapangan dengan salah seorang mahasiswa fakultas psikologi berinisial B Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019:

"Ada sih kak perbedaan antara sekolah sama kuliah sekarang, kalau waktu disekolah dulu misalnya ada tugas rumah malas ngerjain ja di gak selesai paling ditanya guru setelah itu dikerjakan bareng-bareng dikelas, nah kalau di perkuliahan kalau dosen ngasih tugas gak dikerjain ya dibiarin aja kak. Terus pelajarannya juga lebih sulit dibanding waktu sekolah, jadwal kuliahnya kan gak nentu jadi kadang aku sering pulang kekost karna dekat, tapi kalau udah dikost mager kalau balek kekampus jadi suka telat. Kalau aku cara belajar nya sama aja sih kak, kalau misalnya matakuliah untuk besok ada tugas yang dikerjakan malam sebelumnya, kadang kalau gak siapa malam itu atau kadang lupa ada tugas gitu pagi nya dikebut hehe

(Komunikasi Personal, 10 Juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa mahasiswa stambuk 2019 tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa diatas masih menerapkan cara belajar yang sama saat dibangku sekolah menengah hingga diperkuliahan seperti sekarang, kemudian beberapa mahasiswa sering terlambat masuk perkuliahan, beberapa mahasiswa juga memiliki kebiasaan membolos pada saat jam mata kuliah, sering melakukan penundaan ketika mengerjakan kegiatan pembelajaran. Penundaan yang sering dilakukan mahasiswa seperti mengerjakan tugas yang sangat dekat dengan tenggang waktu pengumpulan (deadline), sehingga cenderung asal-asalan dalam menyelesaikan tugas.

Dilihat dari wawancara diatas, dimana mahasiswa stambuk 2019 masih menerapkan cara belajar sama seperti saat dibangku sekolah menengah, belum mampu mengatur jadwal belajar, dan belum mampu memanagemen waktu dengan baik karena mahasiswa tersebut kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengatur dan menerapkan strategi belajar baru yang efektif untuk mencapai

hasil yang baik dalam proses pembelajarannya diperkuliahaan. Ginting (2003) menyatakan bahwa diperlukan adanya kesiapan belajar diperguruan tinggi yang mencakup kesiapan mental dan keterampilan belajar.

Salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan diperguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga *self-regulated learning*. Dimana *self-regulated learning* dibutuhkan mahasiswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyelesaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit, serta mencapai indeks prestasi tinggi melalui usaha-usaha yang jujur dan bertanggungjawab (Darmiany, 2016).

Zimmerman (1989) menyebutkan bahwa *self-regulated learning* (SRL) adalah kemampuan metakognitif, motivasional, dan behavioral yang secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar peserta didik. Pendapat lain mengatakan *Self regulated learning* merupakan kegiatan dimana individu belajar secara aktif dalam menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan, memonitoring, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungan yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fasikhah dan Fatimah, 2013).

Ulum (2016) yang mengatakan rendahnya *self-regulated learning* seseorang akan menyebabkan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (prokrastinasi akademik). Wangid juga mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki

self-regulated learning yang rendah cenderung memiliki perilaku belajar yang asal-asalan, tidak memiliki perencanaan dan tujuan yang jelas dalam belajar (Darmiany, 2016)

Menurut Santrok (2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-regulated learning* yang baik menunjukkan karakteristik seperti mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodic kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang prestasi.

Menurut Bandura (Alwisol, 2010) menyebutkan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari observasi diri, proses penilaian atau mengadili tingkah laku dan reaksi diri afektif. Sedangkan faktor eksternal sendiri terdiri dari interaksi dengan lingkungan dan penguatan (*reinforcement*). Salah satu interaksi dengan lingkungan, khususnya disini interaksi dengan orang tua. Interaksi yang orang tua berikan mencerminkan bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya

Berikut adalah hasil wawancara dilapangan dengan dua orang mahasiswi stambuk 2019 dari fakultas psikologi (S) dan fakultas pertanian (YS) yang memiliki *self-regulated learning* yang baik:

“Aku dikelas cukup aktif kak, kalau ada yang tidak kumengerti langsung bertanya sama ibu/bapak dosennya, kalau ada tugas dari dosen sebisa

mungkin aku ngerjainnya langsung malamnya karna takut lupa juga, mungkin dibawa dari rumah ya kak, tiap hari itu harus belajar minimal 1-2 jam sekitar jam 8 malam kak. Dirumah mama tegas kak, jadi sekitaran jam 8 itu wajib belajar. Waktu kecil sih kalau gak mau belajar mau dipukul kan tapi udah besar gini kalau dating malas nya dicereweti aja kak.

(Komunikasi personal, 03 Februari 2020)

“Dikelas itu aku termasuk pasif kak, aku lumayan malu kalau harus bertanya didepan banyak kawan-kawan, cuman kalau dosen ngajar aku berusaha focus terus juga langsung buat catatan apa kira-kira yang penting dari materinya, kalau pun aku ketinggalan aku gakngerti, aku mau nanya sama kawan yang udah paham. Misalnya ada tugas langsung kukerjakan sebaik mungkin, aku juga berusaha mendapatkan nilai yang baik. Aku mau buat orangtuaaku bangga kak, dan gak sia-sia mama sama bapak capek2 banting tulang untuk uang kuliah. Orangtua ku jarang memantau kalau belajar, tapi aku paham sih kak mungkin karna capek kerjakan, jadi kalau dirumah aku lah yang ngajak adek-adek untuk belajar atau ngerjain tugas.

(komunikasi personal, 05 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tersebut bahwa beberapa mahasiswa tersebut memiliki *self-regulated learning* yang baik, dimana ditandai dengan mahasiswa yang tidak melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas (prokrastinasi) dan membuat catatan-catatan penting dari sebuah materi dimana hal tersebut merupakan strategi aspek kognitif *self-regulated learning* diantaranya pengulangan (*rehearsal*) dan pengorganisasian akan suatu pelajaran.

Kemudian dari wawancara diatas pada mahasiswa YS mengatakan bahwa ia ingin orangtua nya bangga sehingga itu menjadi motivasi untuk berusaha mendapatkan nilai yang baik. Selain itu dari pernyataan kedua mahasiswa juga mengatakan bahwa berusaha mengerjakan tugas sebaik dan sebisa mungkin dimana

hal tersebut merupakan strategi aspek motivasi *self-regulated learning*. Dimana secara umum strategi regulasi motivasional mencakup; pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya terhadap berbagai tugas akademis. (Fasikhah dan Fatimah, 2013)

Selanjutnya dari wawancara diatas juga kedua mahasiswa tersebut sudah memiliki strategi perilaku *self-regulated learning*. Strategi regulasi perilaku *self-regulated learning* yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi; mengaturi usaha, mengatur waktu dan lingkungan belajar serta mencari bantuan (Fasikhah dan Fatimah, 2013). Dimana mahasiswa menyatakan bahwa sudah memiliki waktu belajar minimal 1-2 jam saat berada dirumah, juga akan meminta bantuan atau bertanya kepada dosen dan teman-temannya jika mereka mengalami kesulitan atau ketinggalan dalam suatu materi pelajaran.

Kemudian mahasiswa (S) mengaku bahwa orangtua nya mendidiknya dengan tegas dari kecil dalam hal belajar sehingga sudah menjadi kebiasaan hingga memasuki dunia perkuliahan sekarang, dan mahasiswa (YS) mengaku diberikan kebebasan penuh oleh orang tuanya dalam melakukan semua kegiatan dengan pengawasan yang terbatas karena orangtuanya sibuk kerja.

Senada dengan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial (S) dan (YS), dimana adanya interaksi orang tua dari kedua mahasiswa tersebut yang mempengaruhi perilakunya dalam hal belajar. Interaksi antara anak dengan orang tua

meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak mendapat hidup yang selaras dengan lingkungan disebut sebagai pola asuh. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter (Djamarah dalam Rahmi dan Yenita, 2018).

Baumrind mengatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta berapa banyak waktu yang diluangkan oleh orangtua untuk memberikan pengawasan terhadap anak (Santrock, 2012)

Dariyo (dalam Korua dkk, 2015) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, baik penerapan peraturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang. Martinez-Pons (Latipah, 2010) mengatakan orang tua mengajarkan dan mendukung *self-regulated learning* melalui modeling, memberi dorongan, memfasilitasi, *me-reward goal setting*, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya.

Beberapa jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind (Santrock, 2007), yaitu : Pola Asuh otoriter (*Autoritarian Parenting*) bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua otoriter mendesak anak-anaknya untuk mengikuti perintah dan menghormati orang tua. Pola asuh otoritatif (*authoritative Parenting*) mendorong

anak untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Pola Asuh mengabaikan yaitu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan. Anak dengan pola asuh ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada dirinya sendiri. Pola asuh memanjakan yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.

Berdasarkan hal diatas bahwa mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* tidak bersifat alamiah atau turunan, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ellena dan Leonardi (2014) yang dilakukan pada siswa SMA yang mengatakan adanya hubungan dan tingkat perbedaan kemampuan *self regulated learning* berdasarkan jenis pola asuh orangtuanya, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alnafea & Curtis (2017) yang mengatakan pola asuh orang tua memang merupakan bagian penting dari *self regulated learning*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Hubungan antara pola asuh dan *self - regulated learning* pada mahasiswa Universitas KHBP Nommensen stambuk 2019.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar memudahkan penulis dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan pola asuh dengan *self-regulated learning* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019 ?

I.C. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan atau aktifitas tentunya mempunyai suatu tujuan. Demikian juga dengan penelitian yang akan penulis laksanakan ini. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan *self-regulated learning* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019”

I.D Manfaat Penelitian

I.D.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran bagi orangtua bagaimana gaya pengasuhan yang tepat yang harus diberikan kepada anak untuk dapat menumbuhkan kemampuan *self-regulated learning* pada anak sejak dini, agar anak terbiasa memiliki *self-regulated learning* hingga dewasa.

2. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa tingkat awal mengenai *self-regulated learning* dan pentingnya *self-regulated learning* dalam kegiatan akademik, sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi diri untuk meningkatkan *self-regulated learning* dan mendapatkan hasil yang baik .

I.D.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah atau pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya mengenai *self-regulated learning* mahasiswa tingkat awal sesuai dengan tahap perkembangannya dan pola asuh orang tua nya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan apabila akan dikembangkan untuk penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Pola Asuh Orangtua

II.A.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua

Lingkungan keluarga adalah sumber pertama bagi proses pembelajaran yang penting untuk anak-anak, proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan social seorang anak. Bentuk dari proses pembelajaran yang diberikan terlihat dari pola asuh yang diberikan orangtua dalam mendidik anaknya. Pengasuhan dilakukan orangtua atas dasar cinta kasih yang tulus ikhlas demi tumbuh kembang anak yang berkualitas dalam kehidupan mereka pada masa kini maupun masa yang akan datang (Dariyo, 2013)

Secara Etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak maksudnya mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Baumrind mengatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk

mendisplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orangtua untuk memberikan pengawasan terhadap anak (Santrock, 2012)

Gunarso (Adawiah, 2017) mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.

Menurut James (2002) bahwa pola asuh diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak- anaknya cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistic.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas maka disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam bertindak, berinteraksi dan membimbing anak serta sebagai model dihadapan anak dimana orang tua juga memberikan kasih saying dalam mengarahkan anak menjadi pribadi yang berkualitas.

II.A.2 Dimensi-Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019) pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi yaitu:

a. Responsif orang tua (*parental responsiveness*)

Responsif orang tua (*parental responsiveness*) atau yang sering disebut sebagai daya tanggap, kehangatan, dukungan orang tua dan penerimaan, mengacu pada orang tua yang dengan sengaja mendorong individualitas, pengaturan diri dan penegasan diri dengan menyesuaikan diri, mendukung dan menyetujui kebutuhan serta permintaan khusus anak.

b. Tuntutan orang tua (*parental demandingness*)

Tuntutan orang tua (*parental demandingness*) yang sering disebut sebagai control perilaku, mengacu pada orang tua yang membuat anak menjadi terintegrasikan oleh tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang tidak taat.

Baumrind (dalam Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019) menggunakan kedua variabel di atas untuk merumuskan keempat pola asuh orang, yang akan peneliti bahas lebih dalam di sub bab berikutnya. Dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tabel Pola Asuh

<i>Responsiveness</i>	<i>Demandingness</i>		
		<i>High</i>	<i>Low</i>
	<i>High</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>
<i>Low</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>	

(Baumrind, 1991)

II.A.3 Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh secara garis besar menurut Baumrind (Santrok, 2007) terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter (*authoritarian*) tinggi pada tuntutan dan rendah pada responsif, dimana anak dididik dengan tegas dalam praktik control dan mengharapkan ketaatan yang ketat dan tak perlu dipertanyakan kepada otoritas orang tua namun orang tua sendiri relative mengabaikan kebutuhan anak (Baumrind dalam Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019)

Pola Asuh Otoriter bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua otoriter mendesak anak-anaknya untuk mengikuti perintah dan menghormati orang tua. Orang tua menetapkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal serta anak tidak diberikan peluang untuk bermusyawarah. Contoh orang tua yang otoriter mungkin berkata “ Tidak ada diskusi” atau “lakukan dengan caraku atau tidak sama sekali”

Remaja dengan orang tua otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara social. Mereka cenderung cemas terhadap perbandingan social, sering kali tidak bahagia, takut, cemas, tidak memiliki inisiatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang buruk

2. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif (*authoritative*) tinggi pada tuntutan dan tinggi responsif, dimana mendorong anaknya untuk mandiri dan menyiratkan tuntutan kedewasaan diusia yang tepat namun tetap diimbangi dengan menyediakan kebutuhan yang diperlukan anak. (Baumrind dalam Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019)

Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi verbal kepada orang tua. Orang tua otoritatif mungkin akan memeluk anaknya dan bersikap hangat dalam mengasuh. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan berkata “kamu tau seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu, sekarang mari kita bicarakan bagaimana kamu menghadapi kasus yang sama secara lebih baik”.

Remaja yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang berkompeten secara social, mandiri, percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, menunjukkan harga diri yang tinggi dan memiliki tanggung jawab social.

3. Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh mengabaikan (*neglecting*) rendah pada tuntutan dan rendah responsif, dimana tidak ada tuntutan dan kehangatan yang diberikan, cenderung mengabaikan anak dan sedikit interaksi kepada anak. (Baumrind dalam Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019)

Pola Asuh mengabaikan yaitu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak dengan pola asuh ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada dirinya sendiri. Anak akan cenderung tidak memiliki kemampuan social, memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Remaja sering merasa bahwa harga dirinya rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa perkuliahan, anak akan cenderung menunjukkan sikap suka membolos dan nakal sehingga remaja cenderung tidak termotivasi untuk berprestasi.

4. Pola Asuh Memanjakan

Pola asuh memanjakan (*indulgent*) rendah pada tuntutan dan responsif tinggi, dimana anak selalu diberikan kehangatan dan kasih sayang serta mengambil peran sebagai teman daripada orangtua namun tidak menuntut apapun pada anak , sering mengizinkan anak mengambil keputusan sendiri

dan jarang memberikan hukuman. (Baumrind dalam Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019)

Pola asuh memanjakan yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan pola asuh yang seperti ini akan melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berhadap mendapatkan keinginannya. Anak yang dididik dengan oleh pola asuh ini cenderung kurang kompeten dalam social, khususnya dalam pengendalian diri.

II.A.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock (Adawiah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

II.B *Self-Regulated Learning*

II.B. 1. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Keberhasilan seorang untuk mencapai prestasi yang optimal dalam bidang pendidikan, salah satunya dipengaruhi oleh *self-regulation*. Istilah *self-regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai *self-regulated learning*. Zimmerman (1989) memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipasi baik secara kognisi, motivasi, maupun perilaku siswa didalam proses belajar. Siswa dengan sendirinya memulai dan berusaha secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, daripada bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

Santrock (2007) mendefinisikan *self-regulated learning* terdiri dari pengawasan diri dalam pikiran, perasaan dan perilaku agar mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Pintrich (dalam Mukhid, 2008) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan.

Slavin (2003) menyatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu konsep yang penting dalam teori belajar kognitif sosial yang mendasarkan pada banyak prinsip-prinsip belajar-perilaku tetapi memberi perhatian besar pada dampak tanda-tanda pada perilaku dan pada proses mental internal serta menekankan dampak pikiran terhadap tindakan dan tindakan terhadap pikiran (Kristiyani, 2016).

Ido dan Role mengatakan *self-regulated learning* adalah proses yang berkelanjutan dan bukan proses tunggal dalam waktu yang singkat. Menurut Schunk dan Ertmer *self-regulated learning* meliputi penetapan tujuan untuk pembelajaran, berkonsentrasi pada instruksi, menggunakan strategi yang efektif, menggunakan sumber daya secara efektif, memantau kinerja, mengatur waktu dan berpikiran positif tentang diri sendiri (Mahendiran dan Kumar, 2017)

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu proses aktif dan mandiri yang dilakukan seorang individu dengan memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

II.B.2 Aspek – Aspek *Self-Regulated Learning*

Thoresen dan Mahoney (dalam Zimmerman, 1989) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga aspek yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku. Fasikhah dan Fatimah (2013) menjadi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek Kognisi.

Menurut Zimmerman (1989) kognisi merupakan proses pengambilan keputusan yang mengevaluasi pilihan dan menggunakan berbagai macam pengetahuan. Kognisi merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi yang lebih rumit. Strategi kognitif dalam proses belajar meliputi; pengulangan (*rehearsal*), elaborasi, dan pengorganisasian akan suatu pelajaran. Proses kognisi disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis tujuan (*goals*) dalam belajar.

2. Aspek Motivasi

Motivasi dalam *self-regulated learning* yaitu mencakup; pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya terhadap berbagai tugas akademis.

3. Aspek Perilaku

Perilaku merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri (Pintrich, 2004). Strategi regulasi behavioral yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar

meliputi; mengatur usaha (*effort regulation*), mengatur waktu dan lingkungan belajar (*regulating time and study environmet*) serta mencari bantuan (*help-seeking*). Dimana ketika seseorang sudah dapat mengatur diri dengan baik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut bisa dengan banyak cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

II.B.3 Karakteristik Siswa yang Memiliki *Self-Regulated Learning*

Sikap siswa yang memiliki *self-regulated learning* dapat diamati dari tindakan atau perbuatan yang mengarah pada tercapainya tujuan belajar. Ada beberapa karakteristik siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi (Corno, 2001; Weinstein, Husman and Dierking, 2000; Winne, 1995; Zimmerman, 1998, 2000, 2001, 2002 dalam Montalvo & Torres 2004), antara lain :

1. Siswa akan terbiasa dalam menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organsisai) yang dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa akan belajar untuk merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan perilaku serta emosi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan personal yang sudah direncanakan.
3. Menunjukkan motivasi dan emosi yang adaptif, yang digambarkan melalui tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan

belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas, memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan masalah akademik yang dihadapi.

4. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, mengerti bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.
5. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol, mengatur tugas-tugas akademik, iklim dan struktur belajar.
6. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas

II.B.4. Faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (dalam Najah, 2012) memaparkan bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni person, perilaku, dan lingkungan.

1. Faktor pribadi (*Person*).

Sebagai individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan sebagai hasil proses berpikir peserta didik, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik.

2. Faktor perilaku (*Behavior*).

Perilaku mengacu pada tindakan peserta didik dalam memanipulasi lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti meminimalisir gangguan berupa polusi udara (*noise*) bagi peserta didik yang gemar belajar dilingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar. Inisiasi lingkungan ini adalah salah satu formula yang mendukung keberhasilan *self-regulated learning*.

3. Faktor lingkungan (*Environment*)

Lingkungan sebagai perilaku partisipasi aktif peserta didik yang muncul berdasarkan kolaborasi antara proses berpikir dan keadaan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Self-regulated learning merupakan agen manusia secara individual. Artinya individu sendiri yang memiliki kekuatan untuk memilih, memengaruhi, dan mengkonstruksi lingkungan mereka sendiri dengan cara-cara yang mengoptimalkan belajar (Kristiyanti, 2016). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi perkembangan tingkat *self-regulated learning* nya. Faktor internal yang terbukti memengaruhi *self-regulated learning* adalah keyakinan epistemologis, *beliefs about learning*, emosi, dan *personal agency beliefs*.

Selain itu, faktor usia dan kepribadian juga menentukan tingginya *self-regulated learning* mahasiswa.

2. Faktor Eksternal

Kendati bersifat individual, perkembangan *self-regulated learning* seorang siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya. Faktor-faktor tersebut merupakan lingkungan di luar diri siswa yang sangat dekat dengan aktivitas belajarnya, yang meliputi:

Faktor Keluarga

Pola asuh dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan terbukti memengaruhi regulasi diri dalam bidang akademik siswa. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu juga memiliki dampak yang berbeda dalam jenis regulasi diri siswa. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan terbukti meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa dalam belajar. Dukungan orangtua juga sangat memengaruhi perkembangan *self-regulated learning* siswa. Semakin besar dukungan dari orangtua yang dirasakan siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa tersebut melakukan belajar berdasar regulasi diri.

Faktor sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi *self-regulated learning* adalah relasi guru – siswa, dukungan otonomi guru, dan model pengajaran yang

diberikan guru . Guru memiliki pengaruh besar pada perkembangan *self-regulated learning*.

Faktor Teman Sebaya

Zimmerman dan Cleary (dalam Kritiyani, 2016) mengatakan bahwa pada masa remaja, kepercayaan pada kemampuan sendiri, yang merupakan bagian dari *self-regulated learning*, sangat dipengaruhi oleh perilaku dan atau umpan balik dari orang-orang penting di sekitar siswa, seperti teman sebaya. Newman (dalam Kritiyani, 2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang memiliki perasaan otonomi yang tinggi. Tetapi hal ini bukan berarti mereka terisolasi dan tidak membutuhkan bantuan orang lain, sebaliknya, mereka adalah siswa yang merasa nyaman untuk meminta bantuan ketika membutuhkan. Bagi siswa di masa remaja, teman sebaya adalah orang-orang yang dapat memfasilitasi kebutuhan ini.

II.C. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan *Self-Regulated Learning*

Mahasiswa stambuk 2019 merupakan mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama, dimana dalam tahap perkembangannya dapat dikategorikan sebagai remaja. Menurut Ali dan Asrori, (2016) tugas perkembangan remaja adalah remaja tersebut sudah mampu untuk memilih arah hidup yang semakin jelas serta dapat

mengambil keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana. Selain itu sebagai mahasiswa tahun pertama, maka memerlukan adanya penyesuaian diri terutama dalam hal akademis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya *self-regulated learning*.

Self-Regulated Learning sangat dibutuhkan seorang mahasiswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi masalah- masalah atau tugas-tugas yang sulit. Untuk membedakan siswa antara yang memiliki *self-regulated learning* tinggi dengan yang memiliki *self-regulated learning* rendah, dapat dibedakan melalui kemandirian mahasiswa lewat usaha untuk mengatur diri mereka sendiri secara aktif dan mandiri yang meliputi pengaturan kognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1990).

Pada dasarnya setiap mahasiswa sudah memiliki *self-regulated learning*, namun dalam tingkatan yang berbeda-beda. . Salah satu faktor dari rendahnya *self-regulated learning* siswa adalah kurang dikembangkannya kapasitas dari *self-regulated learning* siswa tersebut (Baumeister dalam Ellena dan Leonardi, 2014) Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor eksternal diantaranya adalah pola asuh orang tua. Keluarga atau pola asuh orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan *self-regulated learning* seorang mahasiswa. Oleh karena itu kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, selain itu

juga keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak untuk belajar menyatakan diri sebagai makhluk social dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua untuk berhubungan dengan anak yang membentuk gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan untuk membimbing dan mengasuh anaknya. Ketika anak di rumah dengan pola asuh orang tua yang diberikan akan membentuk karakteristik atau perilaku anak, dan memberikan dampak yang berbeda-beda kepada anak sehingga kemandirian belajar setiap anak berbeda.

Kemandirian mahasiswa yang dilihat lewat usaha untuk mengatur diri mereka sendiri secara aktif dan mandiri yang meliputi pengaturan kognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1991) itu akan terbentuk karena gaya pengasuhan yang diterima dari orang tua, dimana didikan orangtua akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dalam merencanakan dan menganalisa tujuannya dalam belajar, bagaimana anak mempunyai kepercayaan diri dan kemauan untuk berusaha dalam mencapai tujuannya, dan bagaimana anak dapat mengontrol segala tindakannya dan perilakunya dalam mendukung tujuannya yang telah ditetapkannya. Hal ini didukung dengan pendapat Martinez-Pons (Latipah, 2010) yang mengatakan orang tua mengajarkan dan mendukung *self-regulated learning* melalui modeling, memberi dorongan, memfasilitasi, *me-reward goal setting*, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya.

Baumrind mengatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta berapa banyak waktu yang diluangkan oleh orangtua untuk memberikan pengawasan terhadap anak (Santrock, 2012). Baumrind (Santrock, 2007) juga mengatakan bahwa terdapat 4 macam pola asuh, yaitu:

Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian Parenting*) bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua menetapkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal serta anak tidak diberikan peluang untuk bermusyawarah.

Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*) dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan merangkul anaknya dalam cara yang menyenangkan

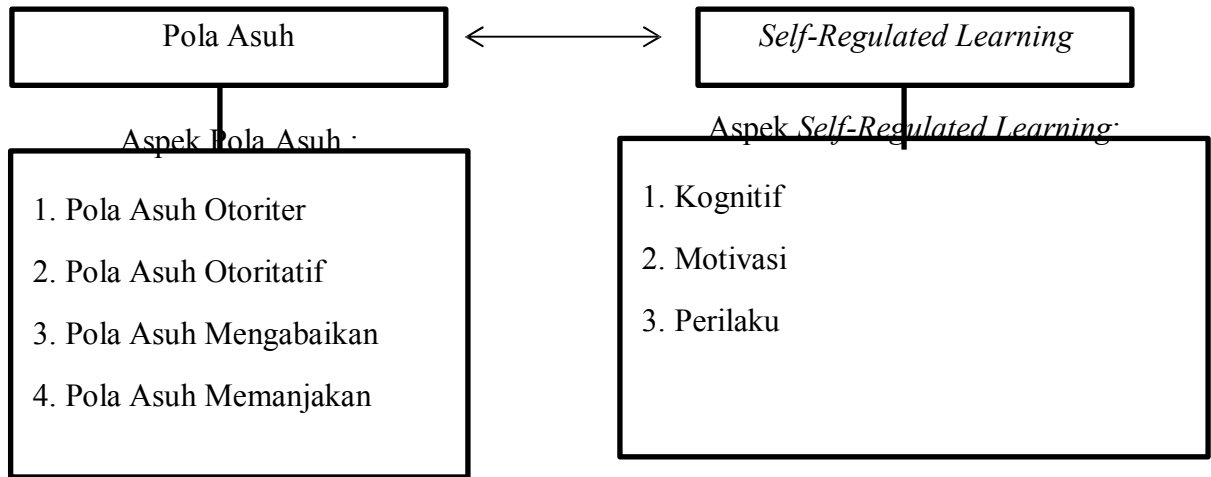
Pola Asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting*) yaitu orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan. Anak dengan pola asuh ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada dirinya sendiri, sehingga ia sering merasa bahwa harga dirinya rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

Pola asuh memanjakan (*Indulgent Parenting*) yaitu orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan pola asuh yang seperti ini akan melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berhadapan mendapatkan keinginannya.

Hal diatas didukung dengan penelitian terdahulu yang mengatakan Keterlibatan orangtua dalam pendidikan terbukti meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa dalam belajar (Abar, Carter, & Winsler, 2009). Whipp dan Chiarelli (2004) menyatakan bahwa faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan SRL siswa meliputi dukungan dari instruktur, dukungan dari teman sebaya, serta desain proses belajar di kelas. Pendapat ini dipertegas oleh Zimmerman dan Cleary (2006) yang mengatakan bahwa pada masa remaja, kepercayaan pada kemampuan sendiri, yang merupakan bagian dari *self-regulated learning*, sangat dipengaruhi oleh perilaku dan atau umpan balik dari orang-orang penting di sekitar siswa, seperti orangtua, guru, konselor, serta teman sebaya.

Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orangtua yang tepat kepada anak diharapkan dapat meningkatkan *self-regulated learning* anak, sehingga dengan adanya *self-regulated learning* yang tinggi, mahasiswa mampu menunjukkan tindakan untuk pencapaian tujuan belajar dengan perencanaan secara terarah.

II. D. Kerangka Konseptual



Tabel 2.2 Kerangka Konseptual

II.E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, peneliti mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah yaitu bahwa terdapat hubungan antara hubungan pola asuh orangtua dengan *self-regulated learning* . dan sebaliknya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan *self-regulated learning*.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa data numerical (angka). Dimana data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu antara lain variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi dan variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi.

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orangtua
2. Variabel Terikat (Y) : *Self-Regulated Learning*

III.C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

III.C.1 Pola Asuh Orngtua

Pola Asuh Orngtua merupakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam bertindak, berinteraksi dan membimbing anak serta sebagai model dihadapan anak dimana orang tua juga memberikan kasih sayang dalam mengarahkan anak menjadi pribadi yang berkualitas. Untuk mengungkap jenis pola asuh yang diterima akan diperoleh dari pengukuran skala pola asuh yang terdiri darit empat bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan, dan pola asuh memanjakan dari teori Baumrind.

III.C.2 *Self-Regulated Learning*

Self-Regulated Learning adalah suatu proses aktif dan mandiri yang dilakukan seorang individu dengan memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengungkap tingkat *self-regulated learning* akan digunakan skala *self-regulated learning* yang disusun peneliti berdasarkan pada 3 (tiga) aspek yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku dari teori Zimermman

III.D. Populasi dan Sampel

III.D.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Angkatan 2019. Adapun jumlah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Angkatan 2019 yang dijadikan populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1. Rincian Populasi dalam Penelitian

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Fakultas Bahasa dan Seni	85
2.	Fakultas Ekonomi	610
3.	Fakultas Hukum	334
4.	Fakultas Ilmu Pendidikan	466
5.	Fakultas Pertanian	186
6.	Fisipol	113
7.	Fakultas Psikologi	107
8.	Fakultas Peternakan	46
9.	Fakultas Teknik	228
Jumlah total populasi		2175

Sumber : Pusat Informasi Universitas HKBP Nommensen

III.D. 2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada sangat besar jumlahnya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada. Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael*, dengan tingkat kesalahan 10%. Adapun pedoman tersebut peneliti gunakan dalam menentukan jumlah sampel dikarenakan jumlah populasi yang besar. Maka jumlah sampel yang digunakan berdasarkan tabel adalah sebesar 241 orang.

Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *proportionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dimana peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan berbedanya jumlah mahasiswa disetiap fakultas. Untuk perhitungan proporsi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Proporsi Sampel

No.	Fakultas	Pembagian Proporsi Jumlah	Sampel
1.	Fakultas Bahasa dan Seni	$85/2175 \times 241$	$9.4 = 10$
2.	Fakultas Ekonomi	$610/2175 \times 241$	$67.5 = 68$
3.	Fakultas Hukum	$334/2175 \times 241$	37
4.	Fakultas Ilmu Pendidikan	$466/2175 \times 241$	$51.6 = 52$
5.	Fakultas Pertanian	$186/2175 \times 241$	$20.6 = 21$
6.	Fisipol	$113/2175 \times 241$	$12.5 = 13$
7.	Fakultas Psikologi	$107/2175 \times 241$	$11.8 = 12$
8.	Fakultas Peternakan	$46/2175 \times 241$	5
9.	Fakultas Teknik	$228/2175 \times 241$	25
Jumlah total			243

Jadi jumlah pecahan bisa dibulatkan keatas, sehingga jumlah sampel nya menjadi 243 orang.

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dengan *Skala Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai

titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2019)..

Bentuk pertanyaan yang diajukan memiliki item *favorable* dan *unfavorable*. Untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favorable*, dan *unfavorable* bergerak dari 1,2,3,4

III. F. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

III.F.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, megembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian.

III.F.1.1 Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala pola asuh orangtua

disusun berdasarkan bentuk-bentuk pola asuh orangtua menurut Baumrind (Santrock, 2007) antara lain; pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan, dan pola asuh memanjakan. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *Blue Print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala pola asuh orang tua terdiri dari 28 item. Item-item tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala pola asuh dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.3 Tabel *Blueprint* Pola Asuh Orang Tua

Aspek	Indikator	Item <i>Favorabel</i>	Jumlah
Pola Asuh Otoriter (<i>Autoritarian Parenting</i>)	Bersifat membatasi dan menghukum anak, mendesak anak untuk mengikuti perintah selalu menetapkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak serta hanya mengizinkan sedikit komunikasi verbal	1,2,9,10,1 7,18,27,28	8
Pola Asuh Otoritatif (<i>Autohoritative Parenting</i>)	Mendorong anak untuk bebas, tetapi masih menetapkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka serta menetapkan suatu aturan berdasarkan kesepakatan bersama	3,4,11,12, 19,20,25,2 6	8
Pola Asuh mengabaikan (<i>Negcelful Parenting</i>)	Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, tidak memberikan arahan dan pengawasan dan anak selalu merasa dirinya tidak penting dibandingkan orangtuanya	5,6,13,14, 21,22	6
Pola asuh memanjakan (<i>Indulgent Parenting</i>)	Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol dan selalu melakukan apa yang diinginkan anak.	7,8,15,16, 23,24	6
Total			28

Demikian juga dengan skala *self-regulated learning* yang digunakan untuk mengukur *self-regulated learning* yang dimiliki masing-masing individu. Skala *self-regulated learning* disusun berdasarkan 3 (tiga) aspek *self-regulated learning* dari Zimmerman (1989) yang meliputi : aspek kognitif, aspek motivasi dan aspek perilaku. Skala *self-regulated learning* terdiri dari 27 item. Item-item tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala *self-regulated learning* dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.4 Tabel *Blueprint Self-Regulated Learning*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kognisi	Melakukan pengulangan (<i>rehearsal</i>) dalam belajar	1, 20	9	3
	Melakukan elaborasi (menggunakan informasi dari berbagai sumber untuk memahami materi) dalam perkuliahan dan diterapkan	2, 25	18	3
	Membuat pengorganisasian akan suatu pelajaran	8, 19	27	3
Motivasi	Keyakinan akan pencapaian belajar	3	10, 17	3
	Memiliki kemauan yang tinggi dalam pencapaian belajar	4, 16	23	3
	Memiliki <i>Self Consequating</i>	11,15	24	3
Perilaku	Mengatur usaha (<i>effort regulation</i>), mengontrol serta mengevaluasi proses belajar	5,13	22	3

	Mengatur waktu dan lingkungan belajar (<i>regulating time and study environmet</i>)	6,14	26	3
	Mencari bantuan (<i>help-seeking</i>) saat mengalami kesulitan	7	12, 21	3
Total		16	11	27

III.F.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba (*try out*) alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 03-10 september 2020 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 60 mahasiswa. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala secara daring melalui *google form*.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Setelah diketahui item-item yang gugur dengan menggunakan bantuan *SPSS 20.0 for windows*, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 18 item skala pola asuh orangtua dan 19 item *self regulated learning*.

III. F. 1. 3 Revisi alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti dari 60 subjek uji coba sebelumnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment* yaitu mengetahui validitas tiap item. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala pola asuh orangtua yang terdiri dari 28 item di dapat 18 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 ($r \text{ hitung} > 0,3$) sedangkan 10 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki $r \text{ hitung} < 0,3$. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 18 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Perilaku Pola Asuh Orangtua

Aspek Pola Asuh Orang tua	No Item	
	Favorabel	
	Sahih	Gugur
Pola Asuh Otoriter (<i>Autoritarian Parenting</i>)	2, 9, 10, 17, 27, 28	1, 18
Pola Asuh Otoritatif (<i>Autohoritative Parenting</i>)	12, 19, 20, 25	3,4,11, 26
Pola Asuh mengabaikan (<i>Negcelful Parenting</i>)	6, 13, 14, 22	21, 5

Pola asuh memanjakan (<i>Indulgent Parenting</i>)	8, 15, 16, 23	7, 24,
Total	18	10

Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian intensi perilaku *self-regulated learning* setelah uji coba.

Tabel 3.6 Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor item	Total
	Favorable	
Pola Asuh <i>Otoritarian</i>	1, 4, 5, 11, 17, 18	6
Pola Asuh <i>Autoritative</i>	6, 12, 14, 16	4
Pola Asuh <i>Nuglectful</i>	2, 7, 8, 13	4
Pola Asuh <i>Indulgent</i>	3, 9, 10, 15	4
TOTAL		18

Demikian juga uji validitas terhadap skala *self-regulated learning* diperoleh hasil bahwa skala pola asuh yang terdiri dari 27 item di dapat 19 item yang valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0.3 (r hitung >0.3) sedangkan 8 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung < 0.3 . Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 19. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 3.7 Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Perilaku *Self-Regulated Learning*

No	Aspek	Nomor item				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	<i>Kognitif</i>	1, 2, 8,	19	9, 27	18	7

		20, 25				
2	Motivasi	3, 4, 15, 16	11	24	10,17,23	5
3	Perilaku	5, 6, 7, 14	13	12, 22, 26	21	7
		13	3	6	5	19

Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian *Self-Regulated*

Learning setelah uji coba.

Tabel 3.8. Daftar sebaran butir item penelitian skala *Self-Regulated Learning* setelah uji coba

Aspek		Nomor item	Jumlah
Kognisi	Favorable	1,2, 8, 14, 17	5
	Unfavorable	9, 19	2
Motivasi	Favorable	3,4, 12, 13	4
	Unfavorable	16	1
Perilaku	Favorable	5,6,7,11	4
	Unfavorable	10,15,18	3
Jumlah			19

III.F.1.4 Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono,2019). Peneliti menyusun item-item mengacu pada *blue print* yang kemudian peneliti meminta pertimbangan pendapat profesional, dalam hal ini dosen pembimbing peneliti.

Pada penelitian ini validitas data yang diperoleh dengan menunjukkan skor angka yang diperoleh dari jawaban pernyataan skala yang diajukan pada mahasiswa stambuk 2019. Menurut Arikunto (2006), nilai validitas dicari dengan menggunakan

rumus *korelasi product moment* dari Karl Pearson. Hal ini digunakan untuk mengkorelasikan skor butir yang dinyatakan dengan simbol (X) terhadap skor total instrumen yang dinyatakan dengan simbol (Y).

Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah jika $r \geq 0,3$. Jadi korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir soal dalam instrumen itu dinyatakan tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan *SPSS versi 20.0 for window*

III.F.1.5 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010) Suatu Instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas apabila instrument itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena itu instrument yang cukup baik. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 20.0*.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil skala Pola Asuh Orangtua, diperoleh nilai *Alpha Cronbach's nya* sebesar 0,876. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.9. Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Jumlah Item	Keterangan
Pola Asuh Orangtua	0,867	18	Reliabel

Demikian juga reliabilitas dari skala hasil skala *Self-Regulated Learning* , diperoleh nilai *Alpha Cronbach's nya* sebesar 0,879. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.10. Reliabilitas Skala *Self-Regulated Learning*

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Jumlah Item	Keterangan
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,879	19	Reliabel

III.G. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

III.G.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah :

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel

diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows 20*.

III.G.2 Uji Hipotesa

Untuk uji hipotesa pada penelitian ini peneliti menggunakan *Uji Koefisien Kontingensi*. *Uji Koefisien Kontingensi* adalah jenis analisis statistic non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variable dimana bentuk datanya berkala nominal atau ordinal atau salah satu datanya berkala nominal atau ordinal. Selain itu, alasan peneliti menggunakan *Uji Koefisien Kontingensi* ini karena data pada penelitian ini tidak dapat memenuhi persyaratan uji asumsi sehingga uji statistic non parametric ini sebagai estimate dari uji statistic sebelumnya. Peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

Sebelumnya data akan terlebih dahulu ditabulasikan dalam tabel silang, kemudian dari tabulasi silang dilakukan uji statistik dengan rumus Chi Kuadrat (Singarimbun dalam Khairiansyah,Zainal, Nugroho, 2018), yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(F_i - F_0)^2}{F_i}$$

Ket :

χ^2 = Chi Kuadrat

f_0 = Frekuensi yang diperoleh

f_e = Frekuensi yang diharapkan

Dimana jika nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau ($p < 0.05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019, begitu juga sebaliknya jika nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau ($p > 0.05$) maka artinya H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen stambuk 2019

Setelah diperoleh ,maka selanjutnya menghitung *Koefisien Kontingensi* untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel, dengan rumus *Koefisien Kontingensi* (sugiyono dalam Khairiansyah,Zainal, Nugroho, 2018) :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

Ket:

C = Koefisien kontingensi

χ^2 = Chi-Kuadrat

n = Jumlah responden